

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dua subjek, pada Subjek pertama penelitian dilakukan pada tanggal 09-11 oktober 2013, sementara pada subjek ke dua penelitian dilakukan pada tanggal 12-14 oktober 2013. Selama penelitian tersebut peneliti tinggal bersama dengan subjek di kediaman subjek, hal ini dilakukan agar memperoleh data yang maksimal, selama proses penelitian berlangsung pada masing-masing subjek peneliti mengikuti kegiatan sehari-hari subjek. Subjek termasuk orang yang terbuka. Sesampainya di kediaman subjek beliau langsung menyambut peneliti dengan ramah, menceritakan bagaimana perjalanan hingga dapat meraih sukses seperti saat ini. Subjek pertama yang menyandang Tuna Daksa kehilangan satu kaki akibat kecelakaan lalu lintas dalam keterbatasannya sekarang beliau mampu menciptakan ribuan kaki palsu untuk menolong saudara-saudara difabel lainnya, selain itu beliau juga membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitar dengan mendirikan paguyuban P2CJDW yang menanungi beberapa macam mata pencaharian. Sementara subjek ke dua penyandang Tuna Daksa bawaan dengan tangan kanan yang tumbuh hanya sebatas siku pada orang normal, dalam keterbatasannya beliau mampu membuat dan membuka usaha pembuatan tas wanita dengan 25 orang karyawan yang ikut membantu dalam mengembangkan usahanya.

Wawancara dan observasi pada subjek pertama dilakukan di tempat tinggal subjek di daerah Mojokerto, waktu penelitian telah di sepakati sebelumnya melalui media komunikasi telphon karena mengingat kesibukan subjek yang sering kali mendapatkan undangan mengisi acara di beberapa perguruan tinggi negeri ternama menuntut peneliti untuk menyesuaikan jadwal penelitian sesuai dengan keadaan tersebut, jarak lokasi yang lumayan jauh juga menjadi salah satu kendala dalam melakukan penelitian, untuk menyaingi hal tersebut peneliti memutuskan untuk meminta izin tinggal beberapa hari bersama subjek dengan tujuan untuk memaksimalkan data yang telah didapatkan selain itu juga agar peneliti bias ikut langsung terjun ke lapangan mengikuti kegiatan sehari-hari subjek, penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin dari subjek pertama dan semua peralatan penelitian dirasa sudah cukup untuk bias melakukan penelitian.

Wawancara dengan informan 1 pada subjek pertama dilakukan di kediaman subjek saat informan sedang membuat kaki palsu, informan 1 pada subjek pertama yang merupakan karyawan subjek dipilih berdasarkan rekomendasi dari subjek, selain itu juga berdasarkan rentan waktu informan berinteraksi langsung dengan subjek.

Wawancara dengan informan 2 dari subjek pertama dilakukan di kediaman subjek informan ke 2 dari subjek pertama ini merupakan satu-satunya klien yang saat itu di temui peneliti di lokasi penelitian.

Wawancara dengan informan 3 dari subjek pertama jga dilakukan di rumah subjek, informan 3 ini adalah istri subjek,peneliti mengambil istri subjek

sebagai salah satu informan karena dirasa istri adalah merupakan orang yang paling dekat dan mengerti tentang subjek.

Wawancara dengan subjek ke dua juga dilakukan di kediaman subjek yang terletak tidak jauh dari tempat tinggal subjek pertama, pemilihan subjek ke dua berdasarkan rekomendasi dari subjek pertama, namun tidak serta merta peneliti langsung mengambil Q sebagai subjek ke dua dalam penelitian ini, akan tetapi sebelumnya peneliti melakukan wawancara dan observasi terlebih dahulu terhadap subjek ke dua.

Wawancara dengan informan 1 subjek ke dua dilakukan di kediaman subjek, informan 1 ini adalah istri subjek, peneliti mengambil istri subjek sebagai salah satu informan karena dirasa istri adalah merupakan orang yang paling dekat dan mengerti tentang subjek.

Wawancara dengan informan 2 pada subjek ke dua juga dilakukan di kediaman subjek, subjek 2 pada informan ke dua adalah ibunda subjek yang mengasuh dan membesarkan subjek.

Wawancara dengan informan 3 pada subjek ke dua dilakukan di kediaman informan yang terletak tidak jauh dari kediaman subjek. informan ke 3 yang merupakan karyawan subjek dipilih berdasarkan rekomendasi dari subjek, selain itu juga berdasarkan rentan waktu informan berinteraksi langsung dengan subjek. selama proses wawancara dan observasi berjalan dengan baik dan dapat menjaga privasi subjek.

#### **Tabel 4. 1**

**Table Jadwal Wawancara Dengan Subjek**

No	subjek	wawancara	Hari/ tanggal	Waktu	keterangan
1	1	Pertama	Rabu, 09 Oktober 2013	11:39	Rumah subjek
2	1	Kedua	Rabu,09 Oktober 2013	15:42	Rumah subjek
3	1	Ketiga	kamis, 10 oktober 2013	19:00	Rumah subjek
4	1	Keempat	Jum'at 11 Oktober2013	05;30	Rumah subjek
5	2	Pertama	Sabtu, 12 oktober 2014	08;30	Rumah subjek
6	2	Kedua	Ahad, 13 oktober 2013	13;30	Rumah subjek

**Table 4. 2**  
**Jadwal wawancara dengan signifikan person**

No	Subjek	Informan	Wawancara	Hari/tanggal	Waktu
1	Pertama	2	Pertama	Rabu ,09 Oktober 2013	10:17
2	Pertama	1	Kedua	Rabu, 09 oktober 2013	12;30
3	Pertama	3	Ketiga	Juma'ah, 11 oktober 2013	08:00
4	Kedua	1	Pertama	Sabtu, 12 oktober 2013	10:30
5	Kedua	3	Kedua	Ahad, 13 oktober 2013	14:00
6	Kedua	2	Ketiga	Senin, 14 oktober 2013	19:45

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskriptif Temuan Penelitian**

- a. Gambaran sikap optimis pada penyandang Tuna Daksa:

## 1) Hasil wawancara dengan subjek pertama

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang bapak berusia 53 tahun yang menyandang Tuna Daksa, beliau kehilangan kaki kananya akibat kecelakaan yang dialami saat masih berusia 19 tahun dan harus mengubur cita-citanya menjadi TNI, akan tetapi kehilangan satu kaki diusia remaja tak lantas menjadikan beliau minder dan frustrasi, berangkat dari sakit hati dengan mahalnya harga kaki palsu akhirnya beliau mampu menciptakan ribuan kaki palsu untuk membantu saudara difabel lainnya.

“Dulu saya kehilangan kaki ini ketika usia 19 tahun, saat itu tepat kelas 2 SMA, saya yang bercita-cita meneruskan sekolah TNI akhirnya harus mengubur mimpi dalam-dalam karena kecelakaan itu. Wahh mbak saat itu bapak marah bener, kayak orang stres itu lho, karena memang sangat terpukul dan belum mudeng tentang menerima kenyataan. lha pingin banget bisa seperti bapak saya yang TNI, ehh malah kakinya buntung. Untung oraang tua ada dan selalu memberikan suport sama bapak, ngingetin bapak kalau hidup ini tidak akan berhenti hanya karena bapak tidak punya kaki. Saat itu orang tua mbelikan kaki palsu yang harganya saat itu (1.300.000), bayangkan tahun ‘81 uang 1.300.000 itu sekarang sudah berapa? Dan kaki palsu itu Cuma bertahan selama 6 bulan, saking polahane bapak ndak karuan jadinya kaki palsuku cepet banget rusak, akhirnya setelah kaki pertama rusak orang tua dan saudara-saudara saya urunan mbelikan kaki palsu lagi, saat itu tahun ’85 harganya 2.100.000 dan sama saja hanya berapa bulan kakinya rusak lagi. Habis dua buah kaki palsu itu tidak lantas membuat bapak taubat, kehilangan kaki justru membuat bapak tidak bisa diam karena merasa sakit hati dengan takdir sakit hati dengan harga kaki palsu yang begitu mahal dan tidak nyaman, dulu bapak sempat ngamen di lampu-lampu merah gitu, tapi orang tua bapak sungguh luar biasa mereka terus meyakinkan dan mendorong bapak untuk bisa bangkit menerima takdir, Karena tidak mau nyusahin orang tua yang saat itu sudah lumayan berumur, akhirnya saya coba- coba

sendiri, tak coba buat kaki dari berbagai bahan hasilnya tetap ndak enak. .Lha wong kaki buatan manusia ya ndak mungkin bisa seenak kaki bikinan Allah, tapi setelah berapa puluh kali mencoba terus gagal terus hampir saja saya putus asa saat itu, tapi karena dukungan dan demi orang tua akhirnya saya tetap terus mencoba hingga akhirnya nemu desain yang pas, itu sekitar tahun 95-an. Nah dari situ saya mencari orang-orang yang membutuhkan, akhirnya mendesain kaki palsu buat saudara-saudara yang membutuhkan”. (CHW.1.5.4)

Pekerjaan sehari-hari subjek menjadi peloper atau distributor susu sapi susu sapi yang diambil kemudian di jajakan dengan menggunakan sepeda motor ke warung-warung langganan, selain itu beliau juga bekerja sebagai driver mobil carteran, beliau mampu mengendarai mobil seperti layaknya orang normal dengan menggunakan kaki palsu buatannya sendiri.

“iya saya yang nyopir, bersama kaki palsu pastinya. Kalau ndak ada kakinya kan ndak bias nginjek rem. Saya juga biasa looper susu pakek motor sendiri. (CHW.1.4.2)

Selain itu beliau juga berhasil membuka lapangan kerja untuk masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya melalui P2CJDW (paguyuban penyandang cacat jasmani dan wirausaha). Paguyuban ini menaungi beberapa macam usaha sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

“saya membuka lebar siapa saja yang ingin maju bareng saya, mereka punya potensi apa, ayo bareng-bareng kita kembangkan, yang sudah

ada sampai hari ini P2CJDW menaungi beberapa bidang, antara lain: bidang kaki palsu, kaki bangunan, kaki langit dan kaki lima.” (CHW.1.1.3)

Disamping itu beliau juga sering kali diundang sebagai narasumber tamu dalam seminar-seminar interpreneur dan motivator dalam beberapa acara di stasiun tv swasta.

“yang mengenalkan saya pada dunia itu kick andy, awalnya saya Cuma membuat kaki palsu untuk saudara-saudara yang dekat sini saja, dan entah bagaimana tiba-tiba di tahun 2008 kemarin program kick andy datang kemari mengikuti kegiatan bapak sehari-hari, dan beberapa minggu setelahnya bapak diundang untuk tampil di acara kick andy, itulah pertama kalinya bapak masuk tv disitu bapak bercerita banyak tentang perjalanan hidup bapak, dan alhamdulillah lewat acara itu banyak orang yang simpati sama bapak, banyak saudara difabel yang datang minta dibuatkan kaki palsu, banyak juga acara-acara tv yang lain yang meminta bapak untuk ngisi acaranya seperti pas mantap, dan beberapa acara tentang perjalanan hidup yang lain, dan setelah tampil di tv itu bapak dapat job pembuatan 1000 kaki acara ini merupakan acara kick andy yang nantinya 1000 kaki ini disumbangkan kepada saudara difabel di seluruh nusantara, ternyata kemunculan bapak di tv tidak hanya menarik saudara difabel saja akan tetapi para akademisi juga banyak yang tertarik dan meminta bapak untuk menjadi tamu dalam acara-acara seminar, sungguh karunia yang luar biasa, Allah itu luar biasa.” (CHW. 1. 4. 1)

Sikap pantang menyerah pak S juga terlihat saat beliau mendapat tantangan untuk mengikuti lomba lari di Jakarta, acara ini rekomendasi dari manager kick andy, uniknya dalam acara perlombaan ini seluruh peserta terdiri dari orang normal hanya pak S yang menggunakan kaki palsu. Namun beliau sama sekali tidak takut untuk menerima tantangan tersebut. Meskipun dalam perlombaan ini beliau

tidak menang namun dari perlombaan tersebut beliau menciptakan kaki palsu yang didesain khusus untuk lari. Dan kaki palsu tersebut menyabet juara tiga dalam kontes pembuatan kaki palsu.

“iya sekitar maret atau april kalau gak salah, sempat juga kemarin saya ditantang sama menager kick andy untuk ikut lomba lari, tak kirain itu lomba untuk para pemakai kaki palsu, eh gak taunya lomba itu untuk orang normal, lombanya di Jakarta dan saya satu-satunya peserta yang memakai kaki palsu. Konyol sekali sudah tau orang buntung kok masih saja disuruh lari, lha gitu yang disuruh juga tetap saja mau, tapi karena sakit hati lagi gara-gara ndak menang akhirnya lahir kaki palsu yang di desain khusus untuk lari, itu yang warna merah (*sambil menunjuk salah satu kaki palsu yang memang terlihat berbeda dengan yang lain*). Setelah kaki itu jadi tak tunjukin ke pak manager, lha gitu kok pas ada kontes kaki palsu lagi akhirnya kaki yang baru itu diikutkan kontes,untungnya saya dapat nomor tiga, berarti kan masih banyak yang jauh lebih keren dari pada kaki palsu karangan saya. (CHW.1.3.3)

Melalui tayangan nya di televis pak S berharap banyak kalangan yang mau belajar bersama dari pengalaman hidup beliau, terutama kaum difabel dan umumnya bagi masyarakat luas. Bahwa tidak semua difabel itu lemah dan hanya bias berpangku tangan, masih banyak kaum difabel yang mampu lebih sukses dibandingkan orang normal pada umumnya.

“doa dan dukungan keluarga, sangat penting itu artinya, apalagi buat orang yang masih mencari ilmu seperti sampean nduk. Banyak orang yang bilang saya ini motivator katanya padahal saya Cuma berbagi cerita tentang apa yang saya alami hingga hari ini, ada juga beberapa yang menyebut saya pembicara lha wong saya ini Cuma lulusan SMA



ndak bias apa-apa, hanya saja saya mengatakan apa yang saya rasakan apa yang sudah saya alami kepada mereka agar sama-sama kita bias belajar dari pengalaman hidup saya. Ini semua untuk saudara-saudara saya, dan untuk masyarakat pada umumnya saya Cuma ingin membuka wacana mereka bahwa masih banyak kaum difabel yang mampu mandiri, yang bias sukses seperti orang normal, jika ada kemauan tak ada yang tak mungkin untuk dilakukan. (CHW.1.5.6)

Tidak hanya sukses menjalankan usaha kaki palsu beliau juga memberikan shock therapy pada setiap klien yang datang, shock therapy ini dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat penyandang difabel.

“ohhh iya jadi begini mbak, orang yang datang kesini saya berikan mereka shock therapy, saya downkan semangat mereka, saya cacikan habis-habisan setelah mereka benar-benar merasa tidak berguna, kemudian saya kasih pendinginan, ya bias dibilang motivasi lah, manusia itu kan repot sudah nyata-nyata ndak bias apa-apa tapi kalau ada yang ngatai kayak gitu mereka pasti marah, lha yang saya harapkan dari sakit hati itu bias menumbuhkan pandangan baru bagi saudara-saudara difabel, saya selalu tekankan bahwa difabel itu tidak butuh dikasihani, Cuma butuh diberi support, toh apa bedanya difabel sama bukan. Yang membedakan Cuma fisiknya saja, Jadi mereka yang pulank dari sini harus sudah punya semangat baru, bukan hanya kakinya saja yang baru.” (CHW. 1. 5. 5)

Beliau juga mempersilahkan siapa saja yang ingin belajar membuat kaki palsu serta mereparasi secara Cuma-Cuma asal kaki palsu tersebut tidak dikomersilkan. Menurut beliau masih sangat banyak saudara difabel yang membutuhkan bantuan kaki palsu, dan tidak cukup jika hanya ada satu orang sugeng dibutuhkan banyak sugeng yang lain untuk bias mencukupi kebutuhan kaki palsu.

“justru mereka yang belajar dari saya atau yang membuat kaki palsu disini sayaharapkan bias membuat sendiri kaki palsu di daerah masing-masing, saya akan sangat bangga jika saudara-saudara saya biasa mandiri apalag jika mereka bisa manfaat buat orang lain, ide pembuatan kaki palsu itu titipan Allah, jadi buat apa saya simpan sendiri sementara masih banyak orang-orang yang membutuhkan itu, kaum difabel itu jumlahnya ribuan tidak mungkin bias satu sugeng membuatkan kaki palsu untuk seluruh saudara difabel, butuh banyak sugeng yang lain untuk bias membantu mereka, hanya saja setiap yang datang saya bilang, saya tidak ridho jika kemampuan itu dikomersilkan, saya tidak ridho jika kaki palsu itu dijual. (CHW. 1. 4. 3)

Menurut pak S modal sukses adalah berani, berani dalam berbagai arti: berani mengambil resiko, berani menerima takdir, berani mencoba, dan kunci sukses adalah dukungan keluarga terutama orang tua yang memberikan peranan terbesar dalam setiap kesuksesan seseorang.

“berani, modal nya itu Cuma butuh berani, berani menanggung resiko, berani berkarya, berani menerima takdir, berani berubah. Dan kunci sukses adalah dukungan keluarga terutama dukungan dan doa dari orang tua.(CHW. 1. 5. 6)”

Pak S mengakui hubungan socialnya dengan masyarakat sekitar sempat kurang baik, beliau terkenal pembangkang dan suka semaunya sendiri karena saat itu beliau tidak mau membayar pajak pemerinah desa setempat juga tidak memasukkan pak S dalam daftar penduduk, selain itu saluran listrik rumah beliau juga diputus. Akan

tetapi beberapa tahun terakhir ini beliau sudah mulai menyadari kesalahan dan mau mematuhi peraturan yang ada. Dan sedikit demi sedikit hubungan beliau dengan masyarakat berangsur membaik.

“saya ini bukan orang baik mbak, saya pembangkang, suka semaunya sendiri, ndak bias diatur, embel-embel itu yang melekat pada diri saya, selama tinggal disini saya tidak pernah mau bayar pajak, jadi dengan warga setempat saya terkenal mbangkang, arogan, kepala desa kauman ini tidak mau mengakui saya sebagai penduduknya, saya ndak punya KTP, saluran listrik juga diputus, dan tidak ada nama S dalam daftar penduduk kauman. Mangkanya sebagai bentuk protes saya gambar bendera argentina degan mangkok berisi nasi yang tumpah, itu gambarnya di tembok sebelah rumah, tapi itu beberapa tahun yang lalu sekarang semua orang sudah baik sama saya karena saya juga sudah mau patuh pada peraturan yang ada. Sekarang sudah enak tetangga kanan kiri juga sudah baik sama saya dan saya juga sudah mendapat pengakuan dari masyarakat kauman, hehehe jadi orang nakal itu ndak enak semua orang mengucilkan, benar pun tetap dipandang salah, sedikit demi sedikit saya pingin berubah menjadi orang baik, berawal dengan patuh pada Allah, patuh pada pemerintah Insyaallah hidup kita bakal enak kok. (CHW.1.4.1)

**a) Hasil wawancara dengan informan 1 pada subjek pertama**

Pak S merupakan sosok yang gigih, pantang menyerah, dan tidak mau kalah dengan kondisi yang ada apapun yang beliau inginkan pasti akan diperjuangkan hingga bias mendapatkan keinginan tersebut, beliau juga termasuk orang yang menjunjung tinggi kedisiplinan, sering kali beliau marah besar kepada karyawannya jika pekerjaan tidak dilakukan dengan disiplin.

“komandan itu orang yang gigih, beliau tidak pernah mau kalah dengan keadaan, pantang menyerah bahasa kerennya. Kalau kekurangannya ya itu sering kali marah-marah kalau ada yang tidak pas di hatinya. (CHW.2.3.3)

Beliau juga sangat disiplin, dan hal tersebut diterapkan pada setiap karyawannya, hubungan beliau dengan karyawan juga baik selama tugas-tugas yang diberikan mampu diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

“komandan itu tegas, dan yang terpenting apa saja yang diperintahkan di jalan insyaallah mulus, tapi kalau tidak disiplin bias-bisa kesemprot sama beliau. (CHW.2.1.3)

Menurut R informan 1 dari subjek pertama sikap pantang menyerah pak S juga terlihat saat beliau mendapat tawaran untuk membantu saudara difabel yang kehilangan kedua kaki hingga pangkal paha sehingga tidak mungkin bisa menggunakan kaki palsu, ia meminta bapak S untuk mendesain rumahnya secara khusus agar mudah dilewati kursi roda, setiap bagian rumah didesain sedemikian rupa untuk mempermudah ia melakukan aktivitas sehari-hari. Pak S yang tidak memiliki background bangunan mengalami kesulitan saat harus memikirkan desain yang pas untuk merenovasi rumah tersebut, akan tetapi beliau tidak putus asa hingga akhirnya beliau mampu membuat desain yang pas untuk saudara tersebut.

“beberapa waktu yang lalu bapak mendapat permintaan dari temannya, dia kehilangan dua kaki hingga pangkal paha, otomatis kan tidak bias dipasang kaki palsu, terus orang itu meminta bapak mendesain rumahnya agar bias mudah di lewati kursi roda, begitu juga dengan kamar mandi dan lain-lain. Ternyata mendesain itu tidak mudah karena hampir seluruh bagian rumah dibuat khusus, berminggu-minggu bapak memutar otak untuk menciptakan desain yang pas dan terakhirnya beliau bisa. Meskipun ditengah perjalanan ibu sudah berkali-kali bilang kalau bapak tidak bias mending jangan di ambil tawarannya, tapi bapak tetap bersikeras mencoba, dan memang terbukti akhirnya bapak bias membuat desain yang pas. (CHW.2.3.1)

Sikap pantang menyerah tersebut dilator belakang oleh keinginan beliau untuk bias membantu sesamanya dan membahagiakan orang-orang yang ada disekitarnya. Bagi beliau menolong tidak harus berupa materi akan tetapi memberikan apa yang dibutuhkan orang lain, seperti: masukan, mendengarkan, hal-hal tersebut juga bias dikatakan menolong.

“keinginan beliau untuk bias menolong sesamanya, untuk bias membahagiakan orang-orang yang ada disekitarnya..Bapak juga selalu bilang menolong itu tidak harus dengan materi, hanya dengan mendengarkan dan member masuka pada orang lain itu juga sudah bias dikatakan menolong,(CHW.2.3.5)

Disamping itu hubungan social pak S dengan masyarakat juga baik, meskipun beliau tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, akan tetapi beliau selalu menyempatkan diri untuk

mengikuti sholat berjama'ah dan kegiatan lain di Musholla waqof yang terletak di sebrang jalan rumah nya.

“hubungan bapak dengan masyarakat baik, meskipun bapak tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin masyarakat, tapi beliau selalu menyempatkan diri mengikuti sholat jama'ah di musholla depan sini.(CHW.2.2.1).

#### **b. Hasil wawancara dengan informan 2 pada subjek pertama**

Informan 2 pada subjek pertama adalah seorang bapak yang berprofesi sebagai pegawai negeri golongan empat, beliau kehilangan kaki kiri hingga lutut karena kecelakaan lalu lintas, kondisi ini menjadikan beliau menggunakan kaki palsu, namun kaki palsu yang di beli disalah satu rumah sakit ternama di Surabaya ternyata kurang nyaman, kaki palsu yang digunakan saat ini berat dan tidak enak dipakai harganya juga lumayan mahal, karena rekomendasi dari salah satu teman beliau mencoba untuk memesan kaki palsu di pak S, sesampainya di kediaman ng pak S sambutan yang di peroleh justru cacik dari pak S, saat itu pak I sempat down dan berniat ingin langsung pulang, tapi setelah mendapatkan pendinginan dari pak S beliau baru menyadari kalau perlakuan tersebut merupakan *shok therapy* yang diberikan pada setiap klien yang datang dan dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan semangat pada tiap-tiap klien yang datang.

“ iya baru datang saja rasanya saya hampir saja mau balik pulang mbak, masih di teras saya sudah dimaki habis-habisan sama pak S, wes dibilangin apa aja itu tadi sampek ciut nyali saya, dalam hati saya ngomong, wong kesini ini tujuannya mau buat kaki palsu kok malah dimaki gak karuan, tapi setelah pemberian shok therapy ternyata dugaan saya tentang bapak S itu salah, beliau sosok yang humoris, enak, dan setiap katanya mengena. (CHW.3.1.4).

Kesan pertama yang muncul tentang bapak S adalah beliau orang jahat dan berusaha menjatuhkan mental saudaranya, akan tetapi setelah klien mendapatkan pendinginan sekaligus motivasi mereka baru akan memahami jika tujuan shok therapy adalah untuk menumbukan kembali semangat para penyandang Tuna daksa.

“jahat, dalam hati saya bilang kok ada orang yang jahat seperti ini, senasib tapi berusaha menjatuhkan mental saudaranya, hampir saja saya mau pulang, setelah itu saya digandeng masuk kesini dan diberikan banyak masukan sama beliau. (CHW.3.3.2).

Menurut pak I shok therapy menyadarkan kepada beliau tentang banyak hal, melalui shok therapy yang di terapkan pak S beliau menyadari bahwa setiap manusia mendapatkan takdir masing-masing dari Tuhannya dan taksir tersebut bisa berubah dengan usaha manusia itu sendiri. Yang terpenting adalah orang-orang difabel harus tetap bisa menatap masa depan seperti orang normal pada umumnya.

“shok teraphy menyadarkan saya tentang banyak hal, membuka kembali wacana agar seperti apapun kondisi kita kita tetap tidak boleh menyerah, memang tuhan yang menakdirkan dan takdir itu bisa berubah dengan usaha manusia. Kecewa, marah, terpuruk, minder Itu manusiawi tapi konyol jika kita terus menerus terpuruk dalam kondisi itu. Nah pak S menekankan ayo kita harus bangkit dan keluar dari zona tidak nyaman ini, dan kembali menatap masa depan seperti orang normal pada umumnya. Masih banyak hal bermanfaat yang bisa dilakukan. (CHW. 3. 3.2).

Menurut pak I subejk adalah merupakan sosok yang luar biasa ia mampu bangkit bukan hanya untuk dirinya sendiri dan keluarganya akan tetapi beliau juga mampu menjadi sosok inspiratif untuk saudara-saudaranya yang lain, sikap optimis dan pantang menyerah beliau layak untuk dijadikan contoh bagi siapa saja, kegigihan tersebut menjadikan beliau mampu menghasilkan karya yang tak ternilai disamping itu beliau juga mampu membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitarnya.

“bapak S itu sosok yang luar biasa dia difabel yang mampu bangkit bukan hanya untuk diri dan keluarganya tapi beliau juga sosok inspirasi untuk kaum difabel yang lain, dalam keterbatasan beliau mampu bangkit dan berkarya, dalam keterbatasannya beliau mampu membuka lapangan kerja untuk masyarakatnya Sikap optimis dan pantang menyerah dari beliau patut untuk dicontoh oleh siapapun. (CHW.3.3.2).

“beliau sosok inspiratif, sosok yang humoris, setiap katanya bijak, tapi kalau pas lagi seperti tadi sumpah saya pingin lari mbak kesan pertama yang muncul beliau orang jahat, ya itu kata-kata pedasnya yang membuat orang pingin lari. Tapi itu memang trik beliau untuk



menyalakan semangat saudara difabelnya jadi buat saya tidak masalah. (CHW.3.3.3).

**c. Hasil wawancara dengan informan 3 pada subjek pertama**

Informan 3 pada subjek pertama adalah An istri subjek, An mengaku menikah dengan subjek saat beliau belum sukses seperti sekarang saat subjek masih bekerja menjadi peloper susu dan membuat kaki palsu untuk saudara-saudara di sekitar tempat tinggal beliau atau orang-orang yang datang pada beliau.

‘saat itu bapak sudah buat kaki palsu, tapi masih untuk saudara-saudara sekitar sini saja, beliau kerjanya ya loper susu itu mbk. (CHW.4.4.2.).

S juga selalu menyempatkan diri untuk sekedar ngopi bareng karyawannya, beliau menyiapkan sebuah tempat khusus untuk *nyanagkruk* yaitu sebuah kursi berbentuk bulat dengan empat buah kursi busa berbentuk hati, serta sebuah dipan yang terbuat dari kayu. Semua orang bebas untuk duduk santai di tempat tersebut asalkan ketika waktunya kerja mereka harus serius dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

“bapak dekat dengan semua orang yang membantu beliau, tiap hari pasti ada waktu untuk *nyanagkruk* di halaman rumah, itu lho mbak yang ada kursinya, nek pas lagi sepi gitu ya semua kumpul disitu. Aslkan kalau lagi kerja mereka harus serius, dan semua pekerjaan harus tepat waktu. (CHW.4.4.3).

Hubungan pak S dengan masyarakat sekitar juga sudah membaik beliau rutin mengikuti kegiatan di musholla yang terletak di seberang rumahnya, subjek akan bersikap baik jika hal tersebut sesuai dengan dirinya akan tetapi kalau merasa tidak cocok beliau akan berontak.

“sekarang sudah baik, bapak rutin ikut kegiatan di musholla depan rumah sini mbak, bapak itu kan kalau cocok ya baik, tapi kalau merasa tidak cocok dengan dirinya ya beliau berontak. (CHW.4.4.1).

Dimata An subjek merupakan sosok yang tidak mau menyerah, apa yang diinginkan harus bisa terwujud hal ini terlihat saat beliau diminta untuk memodifikasi motor milik saudara difabel, pak S yang tidak mempunyai keahlian memodifikasi motor sempat merasa kesulitan dan beberapa kali mengalami kegagalan akan tetapi dengan kegigihannya akhirnya beliau berhasil memodifikasi motor tersebut. Beliau juga sosok yang humoris setiap orang yang bertemu dan bercakap dengan beliau bisa tertawa bersamanya. Pak S juga menekankan pada keluarga dan orang-orang terdekatnya untuk selalu menolong orang-orang yang membutuhkan, pertolongan itu tidak harus berupa materi, bantuan pemikiran dan terutama membuka peluang untuk bersama-sama meraih sukses. Dari sanalah kemudian beliau berinisiatif untuk membuka paguyuban P2CJDW untuk

memberikan peluang kepada siapa saja yang ingin membuka usaha sesuai dengan minat dan bakat masing-masing orang.

“ bapak itu orangnya ndak mau nyerah, apa yang dia inginkan semuanya harus bisa terwujud, teringat saat beberapa waktu yang lalu bapak diminta saudara difabel untuk memodifikasi motornya, sebenarnya bapak tidak punya keahlian modifikasi motor tapi beliau menyanggupi, dengan dalih tidak enak kalau ditolak, dan ternyata benar percobaan pertama bapak gagal, tapi setelah dicoba beberapa kali Alhamdulillah akhirnya berhasil. Nekat dan tidak mau menyerah, yaa seperti itu bapak, kalau pas lagi senang semua orang bisa tertawa bersamanya, tapi kalau marah saya sendiri tidak berani mbak. Kadang saya suka bilang sama bapak, kita ini masih belum mapan bagaimana kita akan bisa bantu orang lain? Terus bapak jawabnya begini, kalau nunggu kita kaya terus kapan kita mau berbuat baiknya ma, toh bantu orang itu ndak baik kalau dikasih uang, tapi lebih baik membantu mereka mencari peluang buat usaha biar mereka bisa mikir. Setelah itu saya sadar iya benar kata bapak membantu itu tidak harus dengan materi karena yang mereka butuhkan sebenarnya adalah peluang, setelah itu akhirnya bapak punya ide untuk mendirikan P2CJDW (paguyuban penyandang cacat jasmani dan wirausaha) paguyuban ini menaungi beberapa orang dengan keahlian dan kemauan yang berbeda, disini kita Cuma memberikan pinjaman modal dan fasilitas, ada beberapa sub yang tergabung dalam paguyuban ini antara lain, pedagang kaki lima, sub ini ada yang jualan bakso, kebab, STMJ, warung kopi dll. Kita Cuma ngasih fasilitas gerobak dan tempat buat produksi. Ada pula sub kaki bangunan bengkelnya terletak di sebelah selatan rumah, kemudian sub kaki langit dengan membuat paflon, bengkelnya jadi satu dengan kaki bangunan, dan kaki palsu, semua sub di komandani bapak sendiri, mimpi beliau menjadi komandan sudah terwujud sekarang. Ndak jadi komandan militer toh beliau tetap jadi komandan buat anak-anak kerjanya.” (CHW.4.5.1).

Keluarga besar pak S sebelumnya sama sekali tidak pernah membayangkan kesuksesan yang diraih saat ini, An bercerita awalnya nama pak S dikenal melalui program kick andy. Aktifitas sehari-hari beliau diliput dan kemudian disiarkan di televise berawal dari acara

tersebut banyak penyandang Tuna daksa yang tertarik dengan kehadiran pak S, lewat tayangan itu juga beliau sering kali diundang sebagai narasumber tamu pada acara-acara di perguruan tinggi ternama.

“Alhamdulillah semua ini nikmat ya mbak, ibu dan bapak tidak pernah membayangkan ini semua sebelumnya, bapak mulai dikenal masyarakat luas melalui program acara kick andy, aktifitas sehari-hari bersama kaki palsunya di ekspose, setelah itu ternyata bapak beruntung bias dipilih untuk disiarkan di tv, nah dari tayangan itu akhirnya banyak kaum difabel yang tertarik dengan cara beliau melawak, dan dari situ ada beberapa kampus yang tertarik juga untuk mengundang bapak di acara-acaranya. (CHW.4.5.4).

Pak S mulai membuat kaki palsu sejak tahun 1996, awalnya beliau membuat untuk diri sendiri setelah itu lewat mulut ke mulut banyak orang yang meminta di buatkan kaki palsu. Pak S selalu berusaha untuk bisa menolong orang lain namun sering kali beliau tidak bisa mengontrol emosinya.

“sebelum tayang di tv bapak kan memang mulai membuat kaki palsu sejak tahun 1996 kalau ndak salah, ya cukup dari mulut kemulut, awalnya beliau membuat untuk dirinya sendiri, kemudian untuk orang-orang daerah sini saja, dan terus ibu melihat orang lain butuh bantuan padahal kita sendiri juga serba ya bias dikatakan cukup, kalau kekurangannya beliau sering kali semaunnya sendiri tidak peduli apa kata orang jika memang menurut beliau benar pasti akan dilakukan, terus beliau orangnya keras, kalau suasana hatinya lagi tidak enak ndak ada yang berani. Takut kena marah. (CHW.4.5.1).

Gambaran sikap optimis pak S terlihat dari hasil kerja kerasnya saat ini, jalan yang dilalui pak S tidak lah mudah, berkali-kali beliau mengalami kegagalan, beliau juga sempat putus asa akan tetapi beliau selalu mencoba untuk kembali bangkit hingga akhirnya berhasil seperti saat ini.

“contoh sikap optimis bapak ya seperti yang kita rasakan saat ini, kemauan beliau yang keras untuk bias membuat kaki palsu sendiri, tidak serta merta langsung bias ketemu yang pas, berkali-kali bapak gagal sempat juga putus asa tapi beliau kembali mencoba dan terus mencoba sampai akhirnya jadi seperti sekarang ini.(CHW.4.5.5).

## **2. Hasil wawancara dengan subjek ke dua**

Subjek kedua adalah pak Q penyandang Tuna Daksa bawaan dengan tangan kanan tubuh hanya sebatas siku pada orang normal, namun dalam kekurangannya beliau mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dengan membuka usaha pembuatan tas wanita, upaya yang dilakukan pak Q untuk bangkit mencapai sukses tidak lah mudah. usai menamatkan pendidikan di tingkat SLTA beliau mencoba melamar di beberapa tempat akan tetapi tidak satupun mau menerima beliau sebagai pkaryawan karena kondisi fisik yang krang sempurna. Atas saran keluarga beliau mencoba mencari cara untuk membuka usaha sendiri.

“Lulus SMA saya belum kefikiran buka usaha, karena yang pertama skill belum ada, dana juga butuh banyak kalau usaha sendiri, waktu itu saya berusaha nyari kerja tapi tidak ada satu kerjaan pun yang mau menerima kekurangan saya. Sudah sempat putus asa, tapi akhirnya ibu punya ide bagaimana kalau buka usaha sendiri aja. Saya fikir-fikir memang benar Cuma itu jalan satu-satunya biar saya tidak nganggur, tapi saya belum yakin dengan kemampuan yang ada. Untung saat itu ibu dan adik-adik saya sangat mendukung. Ya dan akhirnya saya memilih usaha ini. (CHW.1. 5. 4)

Ketertarikan membuka usaha produksi tas wanita berawal dari tawara salah satu family dari situlah kemudian pak Q mulai belajar tentang bagaimana cara menjahit, memotong pola, membuat desain hingga pemasarannya, kekurangan beliau menjadikan proses belajar lebih lama dari orang-orang pada umumnya karena dalam hal ini beliau hanya bisa menggunakan satu tangan.

“Saya tertarik dengan pembuatan tas, memang awalnya skill untuk buka usaha tas belum ada, saya tidak bias jahit, memotong pola juga belum bias, tapi saat itu ada family yang nawari untuk buka usaha tas wanita, pemasarannya bagus kata beliau, hanya saja butuh kreatifitas. Dari sana akhirnya saya belajar bagaimana membuat desain, bagaimana cara menjahit, memotong pola sekaligus pemasarannya. Jelas itu butuh waktu yang lumayan lama karena saya hanya bias bekerja dengan satu tangan itu pun yang kiri. (CHW. 1. 5. 4)

“Semua bagian menurut saya sulit. Karena ketika orang lain bias bekerja dengan ke dua tangannya, saya hanya bias bekerja dengan satu tangan saja.(CHW.1. 3. 3)

Hal yang melatar belakangi usaha pak Q adalah kondisi ekonomi keluarga, beliau merupakan anak tertua dengan tiga orang adik yang masih sekolah sementara ibu hanya bekerja sebagai penjual kue demi mencukupi kebutuhan keluarga karena saat itu ayah sudah tiada.

“Ibu dan adik-adik saya. Saat itu bapak sudah tiada, sementara keluarga kami sederhana, saya anak tertua, adik-adik semuanya masih sekolah dan butuh biaya, sementara ibu membiayai kami sendiri. Dari situ saya tidak tega melihat ibu banting tulang untuk menghidupi kami. (CHW. 1. 5. 6).

Dalam usaha pembuatan tas ini karyawan dibagi menjadi tiga job, bagian pertama pemotong pola, bagian jahit dan finishing.

“Iya terbagi menjadi tiga job, yang pertama bagian potong pola, bagian jahit, sama bagian finishing. (CHW. 1. 4. 2).

Pemasaran produk berdasarkan pesanan dari pelanggan selain itu juga dipasarkan lewat media online, untuk memperlancar pemasaran beliau juga membuka sebuah toko yang terletak persis di depan rumahnya, beliau juga bisa menerima pesanan sesuai dengan model yang diinginkan customer. Bagian desain dipegang langsung oleh pak Q, menurut beliau untuk mendesain tas wanita di butuhkan kepekaan terhadap trend model dan kelihaihan dalam memadukan

warna. Dalam usaha ini per bulan beliau bisa mengantongi omset kotor kurang lebih 40 juta rupiah.

“iyaa berdasarkan pesanan, terkadang ada beberapa yang minta model kayak gini, kita juga bias layani itu, selain itu kami juga pasarkan lewat online dan buka toko untuk membantu pemasarannya. (CHW. 1. 4. 2).

“Desainnya kebetulan saya sendiri, benar memang mbak, kita kudu ekstra peka dengan trend yang baru kalau gitu tidak bias laku produknya, selain itu juga kudu pinter-pinter milih warna. (CHW. 1. 4. 2).

“Sekitar 40 juta mbak, alhamdulillah pesanan masih selalu ada. (CHW. 1. 5. 4).

**a. Hasil wawancara dengan informan 1 pada subjek ke dua**

Informan 1 pada subjek pertama adalah istri subjek, subjek mmempersunting istrinya saat masih mulai merintis usaha,dengan dibantu empat orang karyawan, saat itu hasil produksi masih sebatas dijual saja belum ada permintaan atau langganan tetap.

“Waktu itu bapak sudah mulai merintis usaha, dan sudah punya karyawan juga ada 4 orang kalau tidak salah, tapi dulu produksinya masih hanya sebatas dijual saja belum ada permintaan atau langganan tetap, kalau sekarang sudah lebih enak sudah banyak langganan jadi tinggal kirim-kirim saja sesuai permintaan pelanggan. (CHW. 2. 3. 3).



Menurut St Usaha yang dikembangkan pak Q berawal dari tawaran salah satu family, kemudian sejak saat itu pak Q berinisiatif untuk menekuni bidang usaha tersebut hingga akhirnya berkembang hingga saat ini.

“Dulu setelah tidak kunjung mendapatkan pekerjaan, akhirnya ada seorang family bapak yang menawari buka saha tas, beliau menjelaskan untung dan ruginya juga, kemudian sejak saat itu bapak berinisiatif untuk belajar membuat tas wanita, dan Alhamdulillah mungkin memang dari sini lah jalan Allah melimpahkan rizqi untuk keluarga kami. (CHW. 2. 5. 4)

Menurut St pemasaran tas wanita buatan pak Q dipasarkan sesuai dengan pesanan dari beberapa langganan, kebanyakan di beberapa pasar grosir daerah Mojokerto, pasar grosir Surabaya dan ada juga permintaan dari luar pulau yaitu Sumatra dan Kalimantan.

“Sesuai pesanan, kalau ada pesanan tinggal kirim aja, ada juga langganan. Ada yang daerah sini, ada juga langganan dari pasar-pasar grosir Surabaya, dan ada beberapa permintaan dari Sumatra dan Kalimantan. (CHW. 2. 5. 4).

Menurut St, usaha produksi tas pak Q mendapat respon positif dari masyarakat. Selain itu masyarakat juga terbantu dengan adanya usaha yang sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar ini.

“Alhamdulillah masyarakat merespon positif karena bagaimana pun juga sedikit banyak usaha ini membuka lapangan pekerjaan, ya cukup lah kalau untuk jajan sehari-hari, selain itu usaha ini juga tidak merugikan pihak lain. (CHW. 2. 4. 1).

Pembagian upah karyawan berdasarkan system borongan, dengan member harga tiap aitem kemudia di kalikan dengan hasil produksi masing-masing karyawan selama satu bulan, menurut St rahasia kesuksesan usaha pak Q adalah dengan menjaga kualitas produksi.

“Kami system borongan jadi kami kasih harga per aitemnya berapa kemudian nanti ditotal satu bulan dapat memproduksi berapa. (CHW. 2. 4. 3).

“Kami hanya menjaga kualitas, dan Alhamdulillah lewat itu Allah memberi kepercayaan untuk mengelola dan mengembangkan rizqi ini. (CHW. 2. 5. 4).

Menurut St pak Q merupakan sosok yang optimis, sabar dan menyayangi keluarganya, kesuksesan pak Q saat ini adalah merupakan buah dari kerja keras, kesabaran serta kemauan untuk belajar dan terus belajar.

“Kelebihan bapak beliau optimis, sabar, sayang sama keluarga, kalau kekurangannya apa ya mbak? Hehee (CHW. 2. 5. 1).

“Usaha beliau yang gigih, sabarnya beliau belajar dan terus belajar. Ini semua hadiah dari usaha dan kesabaran bapak, kami tidak pernah menyangka Allah kasih nikmat sedemikian besar di balik kekurangan bapak. “*Allah Itu luarbiasa*” sering kali ibu mertua saya bilang demikian. (CHW. 2. 5. 5).

“Seperti yang kita semua lihat saat ini beliau bias dikatakan berhasil meskipun dalam kondisi fisik yang demikian. (CHW. 2. 5. 4)

Menurut St pembentuk karakteristik optimis pada subjek adalah kondisi perekonomian keluarga, Subjek yang ditinggal meninggal ayahnya sekaligus menjadi putra pertama merasa bertanggungjawab untuk membantu ibu menafkahi keluarga dengan bekerja keras membantu sang ibu menjajakan dagangannya. Harapan besar subjek saat ini adalah keinginan untuk membahagiakan ibunda, mendidik putri dan istrinya.

“Keluarga bapak sederhana, beliau anak pertama dan ayahnya juga sudah tiada, otomatis mau atau tidak beliau sudah terbiasa “*bekerja keras*”. Dan sepertinya itu yang membentuk karakter bapak. (CHW 2. 5. 6).

“Harapan terbesar bapak ingin membahagiakan ibunya, mendidik dengan baik anak dan istrinya. (CHW. 2. 5. 3).

#### **b. Hasil wawancara dengan informan 2 pada subjek ke dua**

Ibu subjek bercerita tentang prestasi subjek di sekolah, menurut ibu subjek memang tidak pernah mendapat peringkat kelas tapi prestasi akademik masih setara dengan teman-teman pada

umumnya, sehari-hari subjek melakukan aktifitas dengan menggunakan tangan kiri, seperti makan, menulis dan lain-lain karena tangan kanan subjek tidak dapat berfungsi secara maksimal.

“Lumayan mbak, meskipun tidak pernah peringkat tapi ya masih bias setara sama teman-temannya. (CHW. 3. 3. 3).

“Nulisnya ya pakek tangan kiri, makan juga pakai tangan kiri mbak, wong tangan kanannya Cuma segitu tidak bias difungsikan. (CHW. 3. 3. 3).

Menurut ibu ayah pak Q meninggal saat pak Q masih SMA, ibu mengambil alih tugas sebagai ayah, beliau mencari nafkah di bantu putra-putrinya. Dalam hal ini pak Q bertugas untuk mengantarkan dagangan ibunya ke warung-warung langganan. Menurut ibu setelah menamatkan pendidikan di jenjang SLTA pak Q mencoba untuk melamar di beberapa tempat dan tidak satu pun yang mau menerima beliau sebagai karyawan.

“Bapaknya meninggal saat Q SMA, ya Alhamdulillah Allah manggil bapak saat anak-anak sudah besar, jadi mereka bias bantu ibu. (CHW. 3. 5. 6).

“Iya mbak tidak ada yang mau menerima Q menjadi karyawan karena melihat kekurangan fisiknya, saya sampai khawatir bagaimana kalau anak ini sampai putus asa. Tapi Alhamdulillah dia bias melewati ujian itu, sejak kecil Q selalu membantu saya nganter jualan ke warung-warung, ya itu yang menjadi rutinitasnya sebelum bekerja seperti sekarang ini. (CHW. 3. 5. 5).

Awal mula usaha pembuatan tas ini dirintis berdasarkan tawaran dari family subjek, pak Q belajar menjahit hingga modal juga berasal dari pinjaman family tersebut, menurut ibu pak Q mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan kiri karena tangan kanannya tidak bisa berfungsi secara maksimal.

“Awalnya Q ditawari pak leknya, modal juga pinjem dari pak leknya itu, dari mulai ngajari jahit sampai jadi seperti sekarang ini mbak. (CHW. 3. 5. 4).

“Dia mengerjakan semuanya dengan tangan kiri, tangan kananya juga masih bias mbak kalau buat megang sesuatu, tapi karena tidak ada jarinya jadi ya hampir tidak berfungsi. Saya sendiri sampai gak tega melihat Q belajar jahit. (CHW.3.5. 4).

Karena keterbatasan tersebut pak Q sempat mengalami kesulitan saat belajar menjahit, beliau membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan untuk mendapatkan hasil jahitan yang bagus, setelah bisa menjahit beliau ikut bekerja sebagai karyawan di usaha tas milik pamannya, berdasarkan saran dari sang paman akhirnya Q di bantu untuk bsa membuka usaha sendiri.

“Sekitar tiga bulan baru bias bagus mbak, saya juga heran setiap hari dia belajar, awalnya juga masih ikut jahit di pak leknya, terus mungkin karena kasihan akhirnya pak leknya ngasih saran biar Q buka usaha sendiri sambil dibantu pak lek nya itu, ya Alhamdulillah sekarang bias menjadi seperti ini. Saya sendiri belum pernah membayangkan nikmat

sebesar ini yang Allah berikan dibalik keterbatasan anak saya. (CHW. 3. 5. 4).

Menurut Um masyarakat bisa menerima usaha pak Q dengan baik, banyak pihak yang membantu hingga pak Q meraih suksesnya saat ini, dimata orang tuanya pak Q termasuk anak yang baik, patuh sama orang tua, kekurangan pak Q beliau sering kali diam ketika memiliki masalah.

“Alhamdulillah masyarakat bisa menerima tas buatan Q dengan baik , banyak yang ikut bantu Q buat tas. (CHW. 3. 4 1).

“Q itu anak yang baik, patuh sama orang tua, kurangnya dia lebih banyak diam jadi kalau ada masalah gak pernah cerita, paling ya Cuma diem gitu saja. (CHW. 3. 5. 1).

Menurut ibunda factor di balik kesuksesan pak Q adalah sikap sabar, telaten dan kemauan belajar yang tak kenal lelah, disisi lain semua anugrah tersebut adalah merupakan bentuk kecintaan Allah kepada makhluknya.

“Q itu sabar dan telaten, dia tetap terus belajar tanpa mau kenal menyerah. Ya mungkin karena itu akhirnya Allah welas sama anak saya. (CHW. 3. 5. 6).

“Allah yang mengtur semuanya sedemikian rapi. Ada nikmat yang tak terhingga dibalik ujianNya, yang penting tetap usaha dan tawakkal. (CHW. 3. 5. 5)

**c. Hasil wawancara dengan informan 3 pada subjek ke dua**

Informan ke tiga pada subjek ke dua adalah Ik karyawan subjek, menurut Ik proses pembuatan tas dimulai dari memotong pola pada bahan kemudian pola yang sudah selsai dipotong dijahit dengan bagian lain dan bagian terakhir adalah finishing pada bagian ini hasil jahitan yang sudah jadi diberi variasi untuk mempercantik hasil produksi.

“Kita kerjanya ada bagian-bagiannya sendiri, ada yang bagian memotong pola, ada bagian jahit sama bagian finishing, kalau dari awal biasanya bahan dipotong sesuai dengan pola yang ada, setelah itu pola yang sudah dipotong dijahit digabungkan dengan bagian yang lain, setelah di jahit kalau butuh di kasih variasi itu bagian finishing. (CHW. 4. 3. 1).

Ik mengaku bekerja bersama Q selama 2 tahun lebih saat itu karyawan Q masih berjumlah tiga orang, semua peralatan produksi telah disediakan oleh Q, karyawan hanya menyalurkan jasa atau kemampuannya saja, kelebihan yang lain adalah pekerjaan boeh dibawa pulang sehingga bisa di buat sampingan dengan mengerjakan pekerjaan rumah yang lain.

“Semua peralatan produksi dari Q, kalau butuh apa-apa kita tinggal minta saja. Enaknya kan kita bias bawa kerjanya pulang mbak, jadi mau disambi ngerjakan apa saja enak. (CHW. 4. 3. 2).

“Sudah dua tahun lebih mbak, saya kerja bareng mas Q mulai karyawan mas Q masih 3 orang sampai sekarang ada lebih dari 20 orang. (CHW. 4. 3. 2).

Dimata karyawannya Q adalah merupaka sosok yang endiam, ramah dan telaten. Selain itu dalam pemberian gaji pada karyawa beliau menuliskan secara rinci sehingga tidak menimbulkan saah faham dengan karyawan.

“Mas Q itu orangnya pendiam, kalau ngomong Cuma seperlunya saja tapi sebenarnya orangnya ramah dan telaten sekali. (CHW. 4. 2. 3)

“Beliau baik, sabar dan sangat rinci, kalau waktunya ngambil gaji gitu semua ada perincian dengan jelas jadinya kita karyawannya bias faham.(CHW. 4. 3. 2).

Pemasaran produk berdasarkan pesanan, menurut Ik hasil produksi tas wanita milik pak q sudah memiliki banyak langganan di pasar-pasar grosir di dalam dan di luar pulau.

”Kalau sekarang sudah banyak langganan di pasar-pasar besar mbak, sudah sampai ke Kalimantan dan sumatera juga. (CHW. 4. 2. 2).

Bagi Ik usaha produksi tas milik pak Q sangat membantu bagi warga sekitar, kebanyakan ibu-ibu berminat ikut bergabung dalam usaha pak Q karena pekerjaan bisa di gunakan sebagai sampingan.



“Kami merasa sangat terbantu dengan adanya usaha ini kebanyakan ibu-ibu rumah tangga jadi tidak nganggur karenakan kerjaan kayak gini bias dikerjakan sambil mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. (CHW. 4. 2. 1).

Kelebihan pak Q dimata karyawannya beliau sabar dan sangat telaten sikap ini ditunjukkan ketika ada karyawan baru, mereka diajari langsung oleh pak Q, beliau sama sekali tidak pernah marah dan sangat rinci dalam menjelaskan tiap detailnya sehingga karyawa mudah memahami, sedangkan kekurangannya sikap pendiam pak Q menjadikan karyawan malu untuk bertanya.

“Kelebihannya beliau sabar dan sangat telaten, kalau kekurangannya tidak ada hanya saja terkadang diamnya beliau itu membuat kita sungkan mau Tanya (CHW. 4. 3. 2).

“Kalau ada pegawai baru mereka pasti belajar sama mas Q, dulu awalnya saya juga belajar sama mas Q, beliau sama sekali tidak pernah marah-marah Menjelaskan tiap bagiannya juga jelas jadi kita yang masih belajar bias lebih cepat nyantolnya. Apa lagi kayak ibu kan belajar jahitnya baru pas ikut disini (CHW. 4. 3 2).

2) Factor pembentukan sikap optimis penyandang Tuna Daksa:

**1. Hasil wawancara dengan subjek pertama**

Subjek adalah merupakan putra ke lima dari tujuh bersaudara, saudara terdiri dari Lima orang perempuan dan dua orang laki-laki. Ayah subjek berprofesi sebagai TNI sedangkan ibu subjek sebagai ibu rumah tangga dan menjual jajanan di depan rumah. Ibu dengan tujuh orang anaknya yang masih kecil mendidik anak-anaknya untuk

mandiri, mulai belajar menyiapkan kebutuhan sehari-hari seperti cuci baju, mencuci piring, dan bersama-sama membantu ibu menyiapkan dagangan sesuai kemampuan masing-masing anak.

“sejak kecil semua diajari mandiri, makan harus bisa sendiri, masing-masing orang harus bisa mencuci baju sendiri, dan setiap hari saya dan saudara-saudara saya kerja rodi mbantu pekerjaan rumah ibuk, kita juga bagi tugas untuk membantu ibu menjajakan dagangannya. Namanya juga anak kecil jadi ya sebisanya.(CHW.1.2.2).

Subjek bersama dengan saudara-saudaranya yang usianya tidak terpaut terlalu jauh sering kali bertengkar tentang hal-hal sepele seperti berebut makanan atau hal-hal sepele lainnya.

“iyaaa itu pasti, kalau ndak ada tengkarnya nanti kan ndak seru heheheee, tiap hari kami bertengkar, hanya masalah makanan saja sudah jadi gondok- gondokan namanya juga anak kecil. Tapi ketika sudah dewasa itu bisa jadi cerita (CHW. 1. 2. 3).

Berbekal sakit hati dan obsesi untuk membuat kaki palsu yang nyaman dan harga terjangkau membuat S berusaha keras untuk dapat menemukan formula yang pas, namun usaha tersebut tidak berjalan dengan mulus, berkali-kali pak S mengalami kegagalan, beliau juga sempat putus asa akan tetapi dengan dukungan orang tua berupa materi dan motivasi akhirnya beliau mampu terus bangkit hingga mampu menciptakan kaki palsu yang dirasa nyaman dan tidak membutuhkan banyak biaya.

“yaa itu tadi, karena bapak merasa sakit hati, sakit hati dengan harga kaki palsu yang selangit tapi tidak nyaman, sakit hati karena ndak bisa jadi komandan. Karena itu akhirnya saya coba otak-atik kaki palsu yang ada tapi tetap saja ndak nyaman hingga akhirnya muncul ide, kenapa saya tidak buat sendiri aja, lha sejak saat itu obsesi saya sangat besar, hanya dengan niat ingin buat kaki palsu yang nyaman dan dengan harga yang murah. Berbekal keinginan itu akhirnya saya mulai menciptakan formula untuk membuat kaki palsu yang menurut saya nyaman. Tapi ternyata membuat kaki palsu itu bukan perkara yang mudah. Beberapa kali saya gagal sempat putus asa juga, tapi untungnya orang tua saya selalu mendukung tanpa lelah mereka membelikan bahan-bahan yang saya butuhkan, dengan modal sikap tak mau nyerah itu akhirnya saya bisa buat kaki palsu yang pas untuk saya pakai dengan harga bahan yang terjangkau. Bahkan bisa dikatakan murah. (CHW.1.5.2).

Peran orang tua sangat besar kaitannya dengan kesuksesan subjek, menurut subjek orang tua selalu memberikan masukan-masukan dan kata-kata positif agar kelak nantinya subjek menjadi orang sukses. Orang tua juga tetap mengajarkan subjek untuk tetap membiasakan diri mandiri meskipun dalam keterbatasannya hal ini di maksudkan agar subjek tidak menjadi pasif dan bergantung pada orang lain.

“orang tua dengan telaten tidak pernah berhenti memberikan masukan-masukan sama bapak, terutama ibu, saya tetap dituntut untuk mandiri meskipun tanpa satu kaki saya terbiasa melakukan aktifitas sehari-hari sendiri, karena mereka tidak mau menjadikan saya manusia yang pasif, pernah suatu hari bapak bilang ke saya  
“kamu kudu jadi orang besar, meski tanpa kaki kamu akan tetap bisa jadi Komandan nantinya, asalkan kamu mau berusaha dan tidak menjadikan takdir ini sebagai musibah yang terus menerus disesali”

hehehe dan ternyata benar pesan bapakku meskipun saya tidak bisa menjadi komandan militer seperti beliau tapi sekarang saya jadi komandan buat anak-anak yang bantu saya kerja. Suntikan-suntikan keluarga yang tiap hari bapak terima, itulah yang membuat bapak akhirnya mampu kembali dengan positif menatap dunia. (CHW.1.2.4).

Doa dan dukungan keluarga terutama orang tua sangat penting artinya bagi perjalanan karir seseorang untuk mencapai sukses, beliau berharap dari perjalanan hidupnya bias menjadi pelajaran bagi masyarakat umum bahwa semua orang bias sukses tak terkecuali penyandang tuna daksa, asal ada kemauan dan upaya untuk mewujudkannya.

“doa dan dukungan keluarga, sangat penting itu artinya, apalagi buat orang yang masih mencari ilmu seperti sampean nduk. Banyak orang yang bilang saya ini motivator katanya padahal saya Cuma berbagi cerita tentang apa yang saya alami hingga hari ini, ada juga beberapa yang menyebut saya pembicara lha wong saya ini Cuma lulusan SMA ndak bias apa-apa, hanya saja saya mengatakan apa yang saya rasakan apa yang sudah saya alami kepada mereka agar sama-sama kita bias belajar dari pengalaman hidup saya. Ini semua untuk saudara-saudara saya, dan untuk masyarakat pada umumnya saya Cuma ingin membuka wacana mereka bahwa masih banyak kaum difabel yang mampu mandiri, yang bias sukses seperti orang normal, jika ada kemauan tak ada yang tak mungkin untuk dilakukan. (CHW.1.5.6).

Dalam keterbatasannya subjek mendapatkan fasilitas dari keluarga akan tetapi keluarga tidak membiarkan beliau bergantung pada orang lain, semua pekerjaan rumah harus tetap dilakukan secara

mandiri, disamping itu orang tua juga tetap memberikan suntikan motivasi agar subjek tetap optimis menjalani hidupnya.

“ketika bapak masih down dan benar-benar putus asa ibu bilang, suatu hari kamu akan jadi orang besar S, tapi dengan syarat kamu bias bangkit dan mengubah takdir ini menjadi tantangan untuk maju. Saat itu keluarga memberi bapak fasilitas tapi mereka sama sekali tidak membiarkan bapak bergantung pada orang lain, semua pekerjaan harus bisa bapak kerjakan sendiri, saya sempat marah pada waktu itu, wong sudah tau buntung kok masih disuruh cuci baju sendiri, nyapu rumah dan melakukan pekerjaan lainnya, tapi ternyata pendidikan seperti itu yang seharusnya diterapkan pada kaum difabel, ya benar kita memang difabel tapi kita juga butuh kepercayaan dari orang normal untuk bisa mandiri, kita ndak butuh dikasihani, kita Cuma butuh diberdayakan dan diberi peluang.(CHW.1.2.2).

Harapan besar bapak S saat ini adalah beliau ingin menjadi orang baik, yang berguna dan dicintai Allah.

saya ingin menjadi orang baik, manusia yang berguna, manusia yang dicintai Allah. (CHW.1.5.3).

**a. Hasil wawancara dengan informan 1 pada subjek pertama**

Menurut R setiap orang yang datang dan menanyakan tentang keberhasilan pak S beliau akan menceritakan tentang orang tuanya.

“waahhh sering mbak, setiap orang yang datang kesini dan menanyakan keberhasilan bapak, beliau pasti akan menceritakan orang tuanya. (CHW.2.1.1).

Hal tersebut dilakukan karena menurut pak S beliau akan menjadi orang Tuna Daksa yang tidak berguna jika tanpa motivasi dan dukungan dari keluarga terutama orang tua nya.

“menurut bapak, beliau hanya akan menjadi orang *buntung* yang tidak berguna jika tanpa motivasi dari keluarga terutama orang tuannya. (CHW.2.1.2)

Saat ini pak S tinggal bersama anak dan istrinya, beliau dikaruniai empat orang anak pertama dan kedua sudah menikah dan memiliki rumah sendiri, sedangkan anak ke tiga dan keempat masih menyelesaikan study di Malang, menurut R rumah pak S selalu sepi kecuali ketika anak-anaknya sedang liburan, pak S juga sangat dekat dengan anak dan cucunya, setiap hari usai mengantar susu ke pelanggan beliau mengantar cucu nya sekolah.

“rumah ini sepi mbak anak-anak bapak ada yang masih kuliah ada juga yang sudah menikah, tapi kalau lagi kumpul gitu rame banget, seperti reuni keluarga, bapak sangat dekat dengan anak-anaknya, cucunya saja lebih sering tidur disini dari pada dirumah sendiri, kalau cucu yang kecil malah tidak mau sekolah kalau tidak diantar bapak. (CHW.2.1.1)

#### **b. Hasil wawancara dengan informan 3 pada subjek pertama**

Menurut An anak-anak pak S lebih dekat dengan beliau dibandingkan dengan An, pak S memperlakukan anak-anaknya seperti layaknya dengan teman sendiri, sehingga anak-anak tidak merasa sungkan atau canggung.

“anak-anak malah dekatnya sama bapak, kalau sama saya mereka tidak begitu berani bermanja-manja, tapi kalau sama bapaknya waduuuhh seperti teman sendiri.(CHW.4.2.1).

Pak S juga sangat sayang dengan orang tuannya, An mengungkapkan meskipun sedikit keras akan tetapi orang tua pak S sangat sayang dengan anak dan menantu-menantunya.

“ bapak itu sayang sekali sama orang tuannya, mertua saya itu baik sekali mbak, meskipun agak keras tapi sangat sayang dengan anak-anak dan menantunya. (CHW.4.2.2)

Orang tua pak S juga terbuka dengan anggota keluarga yang lain sehingga anak-anak tidak canggung untuk mengungkapkan keinginannya akan tetapi dalam hal-hal tertentu keluarga memiliki perturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarga yang lain.

“mereka orang-orang yang sangat baik, ada saatnya mereka sayang sekali dengan anggota keluarga yang ada, ibu-bapak orangnya terbuka jadi kita tidak canggung mangungkapkan apa saja, tapi ada hal-hal tertentu yang mereka bersikap otoriter, harus dilakukan. (CHW.4.2.4).

Menurut An factor dibalik kesuksesan pak S adalah kemauan dirinya yang luat disamping itu peran keluarga juga sangat besar kaitannya beliau tidak akan bisa membeli bahan-bahan sebagai percobaan membuat kaki palsu tanpa dukungan dari keluarganya,

sikap pantang menyerah pak S tersebut menurut An seperti ayah pak S.

“kemauan dirinya yang kuat, disamping itu yang pasti sangat berperan ya keluarga,saat itu bapak belum punya apa-apa kalau tanpa dukungan keluarganya terutama orang tua beliau tidak akan bias membeli bahan-bahan untuk membuat kaki palsu yang harganya juga tidak murah. Sikap pantang menyerah bapak itu nyontoh mertua laki-laki, beliau keras orangnya apa yang beliau inginkan harus bias tercapai. (CHW.4.5.6).

Harapan besar pak S saat ini adalah beliau ingin menjadi manusia yang berguna untuk semua orang.

“bapak ingin menjadi manusia yang berguna untuk semua orang. (CHW.4.5.3).

## **2. Hasil wawancara dengan subjek ke dua**

Sepeninggal ayah Q ibu menjadi tulang punggung keluarga, terkadang Q mendapatkan uang saku dari pamannya, sehari-hari pak Q dan adik-adiknya membantu ibu membuat kue, Q yang merupakan anak laki-laki satu-satunya mendapatkan tugas mengantar dagangan ke warung, menurut Q kondisi inilah yang menjadikan Q terus berusaha, tidak mudah menyerah.

“Ibu yang menanggung penuh biaya kami, terkadang juga dapat uang saku dari paman. Kami semua membantu ibu buat kue, karena saya



anak laki-laki sendiri jadi yang bertugas ngantar kue ke warung ya saya. Kondisi itu mungkin yang menjadikan saya terus tetap berusaha. Sudah tahan banting kasarannya. (CHW. 1. 2. 3).

Menurut Q suka-duka menjalankan usaha produksi tas wanita, lewat usaha tersebut Q mampu mencukupi kebutuhan keluarganya selain itu Q juga bisa membantu teman-teman yang lain untuk bekerja bersama. Dukanya ketika beberapa kali sempat mengalami kegagalan, puluhan kali Q mencoba membuat pola tas tapi tidak ada yang sesuai disaat putus asa itulah menurut Q ibu menyentuh pundaknya dan berkata pada Q “Allah tidak suka orang yang berputus asa” kata-kata tersebut yang selalu diingat Q hingga menuai kesuksesannya.

“Sukanya, Alhamdulillah Allah mencukupi keluarga kami lewat usaha produksi tas ini, selain itu kami juga bias membantu teman-teman untuk bekerja bareng disini. Saya belum pernah bermimpi mendapat nikmat yang luar biasa ini dari Allah. Kalau dukanya jatuh-bangun sering kali kita gagal, ketemu jalan buntu, tapi karena itu kita harus tetap berusaha mencari jalan yang lain yang lebih kreatif. “Allah tidak suka orang yang berputus asa”. Itu ungkapan ibu saya yang masih membekas di hati sampai saat ini, saya ingat sekali saat itu saya berusaha puluhan kali membuat pola tas tapi tidak ada yang sesuai, saat putus asa itu ibu sentuh pundak saya dengan berkata demikian. (CHW. 1. 5. 6).

Menurut Q yang melatar belakangi kesuksesannya saat ini adalah dukungan dan doa ibu, ketika orang tua ridho insyaallah semuanya akan lancer ,serta pihak-pihak lain yang tidak pernah

berhenti memberikan dukungan baik materi atau yang lain, dan yang terutama semua ini adalah merupakan nikmat dari Allah.

“Ridho ibu itu yang paling utama. Ketika orang tua ridho semuanya Insyaallah akan lancer. (CHW. 1. 5. 6).

“Yang ada dibalik kesuksesan saya saat ini adalah dukungan dan doa dari ibu. Pihak-pihak lain yang tak pernah berhenti membantu dan memberi dukungan baik materi maupu yang lain. Dan yang pasti semua ini adalah merupakan nikmat dari Allah . (CHW. 1. 5. 6).

Harapan Q saat ini ingin terus membahagiakan ibu dan keluarganya, menjadi suami yang baik untuk istri dan ayah yang baik untuk anak nya.

“Saya ingin terus bahagiakan ibu, dan keluarga saya pastinya, menjadi suami yang baik untuk istri dan ayah yang baik untuk anak saya. (CHW. 1. 3. 5)

**a. Hasil wawancara dengan informan 1 pada subjek ke dua**

Menurut St Q sangat sayang dengan ibunya, sering kali Q bilang ingin sekali bisa terus bahagiakan ibu.

“Bapak sangat sayang dengan ibunya, sering kali beliau bilang ingin sekali bisa terus bahagiakan ibu, (CHW. 2. 2. 1).

Menurut St orang tua Q baik dan sangat sabar, ibu Q tidak pernah marah dengan anak-anak dan menantunnya. Menurut St yang

membentuk karakter Q adalah kondisi keluarga yang sederhana, tanggung jawab sebagai anak pertama setelah ditinggal meninggal ayahnya sehingga mau tidak mau Q merasa harus bekerja keras untuk bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

“Alhamdulillah mertua saya baik dan sangat sabar mbak, beliau seperti ibu saya sendiri, tidak pernah marah sama anak dan menantunya. (CHW. 2. 2. 2).

“Keluarga bapak sederhana, beliau anak pertama dan ayahnya juga sudah tiada, otomatis mau atau tidak beliau sudah terbiasa “*bekerja keras*”. Dan sepertinya itu yang membentuk karakter bapak. (CHW 2. 5. 6)

#### **b. Hasil wawancara dengan informan 2 pada subjek ke dua**

Menurut Um kondisi Q tersebut sudah sejak lahir bukan karena polio, dalam masa perkembangannya Q normal seperti anak-anak lain pada umumnya, karena kondisi tangan yang kurang sempurna Q kecil tidak merangkak tetapi *ngesot* . menurut Um Q mulai bisa berjalan di usia 10 bulan bicaranya juga normal.

“Kelainan itu sudah sejak lahir mbak, kalau kata orang-orang polio, tapi Q ini bentuk tangannya seperti itu mulai lahir. (CHW. 3. 1. 1)

“Perkembangannya normal, Cuma dulu Q *ngesot* tidak bias merangkak karena kan tangannya begitu kalau jalannya malah usia 10 bulan dia sudah bias berjalan. Bicaranya juga normal hanya saja anaknya pendiam. (CHW. 3. 3. 2)

Tidak itu mbak, Q itu dari kecil anaknya sehat, jarang sekali sakit. (CHW. 3. 3. 1).

Melihat kondisi Q yang lahir dengan bentuk tangan seperti itu pada awalnya ibunda dan keluarga yang lain merasa sedih, akan tetapi menurut Um semua ini adalah merupakan ujian dari Allah, keluarga merawat dan membesarkan Q seperti anak-anak normal pada umumnya.

“Awalnya sedih lah pastinya, tapi kami semua tahu ini ujian dari Allah, kami rawat dan besarkan Q seperti anak-anak pada umumnya. (CHW. 3. 2. 5).

Menurut Um Q kecil sempat bertanya tentang kondisi fisik kepada ibunya, “*Kenapa tangan Q begini tidak seperti teman-teman?*”. Tanya Q saat itu kemudian ibu menjawab karena Allah sayang Q, kekurangan ini suatu saat akan menjadi anugerah, dan ternyata benar sekarang Allah menjadikan kekurangan ini sebagai perantara suksesnya.

“Kalau mengeluh tidak, tapi dulu pas masih SD pernah Tanya “*kenapa kok tangan Q begini tidak seperti teman-teman?*” (CHW. 3. 2. 1).

“Saya bilang karena Allah sayang sama Q, kekurangan ini suatu saat akan menjadi anugerah, dan ternyata benar sekarang Allah menjadikan kekurangan ini sebagai perantara suksesnya. (CHW. 3. 2. 4).

Menurut Um ia tidak pernah membedakan Q dengan saudara lainnya, semua anak mendapatkan fasilitas yang sama dalam keluarga. Jarak kelahiran yang tidak terlalu jauh menjadikan Q sangat dekat dengan saudara-saudaranya.

“Kami tidak pernah membedakan dia dengan saudara yang lain.

(CHW. 3. 2. 2)

“Saya selalu memberikan fasilitas yang sama pada anak-anak, tapi keluarga kita sederhana mbak jadi ya seadanya saja. (CHW. 3. 2. 1).

“Jarak Q dan adik-adiknya tidak terlalu jauh, mereka dekat sekali seribercanda bareng tapi karena Q pendiam justru dia yang sering dijahili sama adiknya. (CHW. 3. 4. 1)

Menurut Um saudara-saudara Q tidak pernah mengolok tentang kondisi kakaknya, mungkin pada awalnya mereka bertanya-tanya akan tetapi dengan berjalannya waktu mereka bisa mengerti dengan sendirinya.

“Alhamdulillah kalau bercanda mereka tidak pernah menyangkut kekurangan kakaknya. Mungkin awalnya mereka bertanya-tanya tapi pada akhirnya mereka bias mengerti sendiri. (CHW. 3. 4. 1).

Um bercerita ketika melihat Q diam atau terlihat murung ia berusaha mendekati dan diajak bicara akan tetapi perhatian sang ibu

sering kali hanya dibalas senyuman oleh Q yang memang pendiam tersebut.

“Kadang-kadang kalau melihat Q diam, atau terlihat murung biasanya saya dekati saya ajak bicara, gitu itu ya Cuma senyum tok gak mau cerita. (CHW. 3. 5. 2 ).

Menurut Um dari kecil Q tidak pernah meminta sesuatu sama ibunya, biasanya ia menabung jika menginginkan sesuatu baru setelah uang nya terkumpul Q akan minta tolong ibunya untuk membelikan sesuatu. Sampai sekarang karakter tersebut masih tetap ada apapun yang Q inginkan harus tercapai meskipun ia harus bekerja keras untuk bisa mendapatkan hal tersebut.

“Dari kecil pingin apa-apa Q tidak pernah minta sama ibuk, tapi biasanya dia nabung sendiri baru kalau uangnya cukup dia bilang mau beli apa gitu, sampai sekarang juga tetap seperti itu, apa yang dia inginkan harus tercapai meskipun harus sesah payah. (CHW. 3. 2. 2).

### **c. Hasil wawancara dengan informan 3 pada subjek ke dua**

Menurut Ik keluarga Q sangat baik dengan tetangga sekitar, Ik juga sempat diajar ngaji oleh Um beliau orang yang sabar dan halus. Keluarga ini juga sangat sederhana meskipun saat ini sudah bisa dibilang sukses akan tetapi Q dan keluarga tetap menjaga kesederhanan tersebut dengan membiarkan rumah mereka tetap

sederhana, akan tetapi saat ini keluarga sudah memiliki mobil untuk memudahkan akomodasi.

“Mereka semua sangat baik dengan tetangga, ibu Um itu dulu guru ngaji saya mbak, orangnya halus dan sabar sekali. (CHW. 4. 1. 1).

“Mereka keluarga yang sederhana, sampai sekarang juga meskipun sudah kaya tetap saja terlihat sederhana, rumahnya masih biasa hanya saja sekarang sudah punya mobil buat nganter-nganter pesanan. (CHW. 4. 1. 5)

Menurut Ik Q dekat dengan putrinya biasanya kalau pagi mereka sering jalan-jalan di gang. Ik juga mengakui seluruh keluarga Q termasuk orang sabar.

“Mas Q dekat sekali dengan putrinya, biasanya kalau pagi mereka jalan-jalan berdua di gang. (CHW. 4. 1. 2).

“Mungkin keturunan ya mbak, ibu Um dan bapak nya mas Q juga orangnya sabar sekali. (CHW. 4. 3. 5)

### **C. Analisis data**

#### **1) Gambaran sikap optimis subjek**

Pada S yang merupakan subjek pertama dalam penelitian ini, S menyandang Tuna Daksa akibat kecelakaan lalu lintas yang menjadikan kaki kanannya harus di amputasi. Kecelakaan itu terjadi saat S masih berusia 19 tahun, diusia remaja dengan cita-citabesar

ingin menjadi anggota TNI menjadikan S sangat sulit untuk bisa menerima kenyataan bahwa ia telah kehilangan satu kaki dan harus mengubur mimpi menjadi anggota TNI, setelah proses amputasi selesai S remaja di haruskan memakai kaki palsu untuk membantu ia melakukan aktifitas sehari-hari, namun keputusan itu justru membuat S tidak tinggal diam karena ia merasa kaki palsu yang di pakai tidak nyaman dan harganya juga kurang terjangkau akhirnya S mencoba untuk mendesain sendiri kaki palsu, S mencoba membuat kaki palsu untuk dirinya sendiri dari berbagai macam bahan. Akan tetapi membuat kaki palsu itu bukan perkara mudah puluhan kali S mengalami kegagalan, saat gagal tersebut ia terus mencoba kembali dengan menggunakan bahan yang lain hingga akhirnya ia menemukan bahan yang cocok untuk kaki palsu yang dirasa lebih nyaman untuk digunakan dan harganya juga terjangkau. S telah kehilangan satu kakinya akan tetapi kerja keras dan ide kreatifnya mampu menciptakan ribuan kaki palsu untuk saudara-saudara difabel yang lain, tak hanya sampai disitu beliau juga membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitarnya. Sikap optimis subjek tersebutlah yang mengantarkan subjek menuai kesuksesan hingga di kenal di negeri ini.

Pada subjek kedua Q yang mengalami Tuna Daksa bawaan dengan tangan kanan tumbuh hanya sebatas siku pada orang normal



lainnya, dalam kondisi demikian Q masih terus melanjutkan sekolah hingga jenjang SLTA, usai menamatkan pendidikannya Q mencoba melamar pada beberapa tempat dan tidak satu pun yang mau menerima Q sebagai karyawan karena kondisi fisiknya yang kurang sempurna. Dari sini lah kemudian Q mendapatkan tawaran dari family untuk belajar menjahit serta membuat pola tas wanita yang kemudian tawaran tersebut disambut dengan senang hati oleh Q, ternyata belajar untuk menjahit juga tidak mudah Q yang hanya bisa memaksimalkan tangan kirinya mengalami kesulitan pada tahap ini akan tetapi ia tetap tidak menyerah dan terus berusaha hingga akhirnya bisa menghasilkan jahitan yang baik. Setelah bisa menjahit dan memotong pola Q berinisiatif untuk membuka membuka usaha sendiri. Usaha produksi tas wanita yang pada awalnya dibantu family tersebut kini sudah berkembang pesat dengan 25 karyawan tetap.

## 2) Faktor pembentukan sikap optimis pada penyandang tuna daksa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan faktor pembentukan sikap optimis subjek adalah kemauan yang besar pada diri subjek, disamping itu dukungan social dari orang-orang terdekat. Pemberian tanggungjawab juga merupakan factor penting karena dengan mendapatkan sebuah tugas subjek akan merasa

orang lain percaya terhadap dirinya, tanpa melihat bagaimana kekurangan yang dimiliki.

a. Hubungan keharmonisan dengan keluarga

Keharmonisan keluarga ditunjukkan karena bagi anak keluarganya yang selalu ada sejak dia kecil sampai dewasa, yang selalu memberi perhatian, kasih sayang serta dukungan atas apa yang menjadi pilihan anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama anak belajar sekaligus mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang.

Dalam penelitian pada ke dua subjek terlihat keharmonisan keluarga terjaga dengan baik, keluarga menjadi orang-orang pertama yang membantu subjek untuk bangkit dan kembali menata dunianya.

b. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan juga menjadi factor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan mental serta karakter seseorang, subjek tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang ramah dan *religius* hal ini terlihat dari tegur-sapa penduduk ketika bertemu satu dengan yang lainnya, juga banyaknya musholla dan kegiatan keagamaan yang dilakukan penduduk setempat.

c. Peran orang tua dalam pembentukan sikap optimis subjek

Orang tua berperan besar dalam pembentukan sikap optimis subjek, pendidikan yang diberikan orang tua lah yang menjadikan

subjek terus berusaha untuk bangkit dari kondisi yang ada, orang tua yang selalu memberikan asupan motivasi dan percaya bahwa suatu hari nanti sang anak akan menjadi orang sukses tanpa memandang bagaimana kondisi anaknya saat itu, menjadi motivasi tersendiri bagi sang anak untuk tetap berusaha menjadi yang terbaik. Disiplin, tanggungjawab, dan kasih sayang yang sama dengan saudara yang lain menjadikan subjek tumbuh menjadi anak yang percaya diri, ia tidak merasa berbeda dengan teman-teman yang lainnya.

#### **D. Pembahasan**

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh subjek pertama dan kedua yang sama-sama mempunyai latar belakang keluarga yang sederhana dengan jumlah saudara yang banyak menjadikan subjek merasa memiliki tanggungjawab untuk membantu orang tua mencukupi kebutuhan sehari-hari, rasa tanggungjawab tersebut ditanamkan pada masing-masing subjek sejak masih kecil, dengan mengajari mereka untuk selalu membantu pekerjaan orang tuanya, hal ini menjadikan subjek kecil memiliki rasa percaya diri yang kuat serta menumbuhkan dorongan untuk terus berusaha merubah kondisi perekonomian keluarga.

Ada dua jenis naluri yaitu *eros* merupakan naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau *spesies* dan *tanatos* merupakan naluri kematian, dorongan untuk

menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadism, dan sebagainya. Jadi menurut teori dari Freud, orang yang mempunyai kekurangan dapat bangkit kembali didasari oleh naluri *eros* tersebut.

Memiliki keterbatasan fisik tidak lantas membuat subjek menyerah dan berpangku tangan bagi S subjek pertama yang menyandang Tuna Daksa karena kecelakaan lalu lintas di usia 19 tahun mengaku sempat merasa putus asa menjalani kehidupannya, akan tetapi dengan dukungan dan semangat dari kedua orang tua dan keluarga besarnya akhirnya S bisa kembali menatap kehidupannya dengan positif. Begitu juga dengan Q subjek ke dua yang menyandang Tuna Daksa bawaan karena kekurangannya Q remaja tak kunjung mendapatkan pekerjaan disaat ia harus membantu ibundanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga, namun keyakinan dan sikap positif sang ibu membuat Q tidak sampai putus asa ia justru terus berusaha mencari ide untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa mengangkat perekonomian keluarganya.

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Dalam teori psikologinya, yakni semakin tinggi need. achievement yang dimiliki seseorang semakin serius ia menggeluti sesuatu itu. (Alwisol, 2009)

- 2) Kehilangan satu kaki tidak lantas membuat S remaja diam dan berpangku tangan S yang saat itu di beri fasilitas memakai kaki palsu masih dapat melakukan aktifitas sehari-hari sendiri, namun memakai kaki palsu tidak membuat S nyaman apalagi dengan harga kaki palsu yang sangat mahal dan tidak tahan lama membuat S sakit hati dan memutuskan untuk mengotak-atik sendiri kaki palsunya, dengan fasilitas bahan apa saja yang dirasa bisa digunakan untuk membuat kaki palsu S mulai belajar secara otodidak untuk bisa menciptakan kaki palsu yang dirasa nyaman untuk digunakan, puluhan kali S mengalami kegagalan setiap kali itu pula S selalu mencoba dan terus mencoba hingga akhirnya menemukan bahan yang pas untuk membuat kaki palsu yang dirasa nyaman untuk dipakai, setelah berhasil menciptakan kaki palsu untuk diri sendiri kemudian mulai ada beberapa permintaan dari warga daerah untuk membuatkan kaki palsu dan akhirnya S sang pembuat kaki palsu mulai di kenal dari mulut ke

mulut. Hingga suatu saat S dikunjungi oleh program *kick andy* dan kegiatan membuat kaki palsunya ditayangkan di stasiun tv, dari sini lah S yang mempunyai gaya bicara jenaka dan berpenampilan sederhana mulai dikenal dan di kagumi banyak orang, lewat tayangan itu juga kemudian banyak perguruan tinggi yang meminta S untuk menjadi narasumbertamu dalam acara-acara seminar. Selain itu untuk membantu masyarakat sekitar S juga membuka P2CJDW sebuah paguyuban Penyandang Cacat Jasmani dan Wirausaha yang didalamnya menaungi bebrapa cabang pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing dalam hal ini S berperan sebagai *leader* yang memfasilitasi dan memberdayakan potensi yang belum di kembangkan, karena menurut S setiap orang bisa menjadi sukses asalkan memiliki satu hal “BERANI”.

Demikian halnya dengan Q subjek ke dua dalam penelitian ini, menyadari banyak kalangan yang tidak mau menerima dirinya karena kekurangan yang pada kondisi fisik Q tidaak lantas menjadikan Q remaja putus asa dan berpangku tangan, ketika mendapat tawaran dari salah satu familinya untuk belajar membuat tas wanita, Q menerima tawaran tersebut dengan suka cita, ia belajar dan terus belajar ajar hasil produksi tangannya layak di jual di pasaran. Dan ternyata kerja keras Q serta kesabarannya berbuah kesuksesan. Dengan dukungan keluarga

besar saat ini Q berhasil membuka sendiri produksi tas wanita dengan dibantu 25 orang karyawannya. Tas wanita ini dipasarkan di beberapa pasar grosir besar di Jawa Timur, Jakarta, Sumatra, Kalimantan dan juga dipasarkan melalui media online.

Abraham Maslow dan Carl Rogers termasuk kedalam tokoh kunci *humanisme*. Tujuan utama dari *humanisme* dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia *autonomous*. Dalam *humanisme*, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan *dipersonalisasi*, dan peran pendidik adalah sebagai seorang *fasilitator*. *Afeksi* dan kebutuhan *kognitif* adalah kuncinya, dan goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang *kooperatif* dan *supportif*. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki *potensi individual* dan dorongan *internal* untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Kerana itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. (Hamim, 2011).